



**Tradisi Beuma Suku Dayak Kebahan di Desa Topan
Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang**

Sesensia Trikarmila*; Lala Santia; Irwan Boy; Okle Bisen; Rati; Frans Aliadi

Sekolah Tinggi Teologi Khatulistiwa Sintang

*Penulis Korespondensi: semikarmila3@gmail.com

Sejarah Artikel

Dikirim: 26 April 2023

Direvisi: 24 Mei 2023

Terbit: 01 Juni 2023

Abstrak:

Tradisi berladang suku Dayak Kebahan di Desa Topan adalah praktik pertanian tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Kebahan Kecamatan Kayan Hulu, Kabupaten Sintang. Tradisi ini mencerminkan hubungan erat antara suku Dayak dengan alam dan warisan budaya yang turun temurun dari para leluhur. Tradisi berladang suku Dayak Kebahan melibatkan siklus tahunan yang meliputi persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, dan panen. Proses ini biasanya melibatkan partisipasi anggota masyarakat dari berbagai keluarga yang bekerja sama untuk mempersiapkan dan mengelola ladang mereka. Suku Dayak Kebahan menggunakan sistem berladang bergilir, di mana mereka memindahkan lokasi ladang setelah beberapa tahun penggunaan untuk memberikan waktu pemulihan bagi tanah yang digunakan. Praktik ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan keberlanjutan produksi pangan. Selain itu, mereka juga menggabungkan penggunaan tanaman dengan sistem pohon peneduh yang membantu menjaga kelembaban tanah dan mengurangi erosi. Selain sebagai sumber pangan, tradisi berladang suku Dayak Kebahan juga memiliki nilai budaya dan sosial yang kuat. Praktik ini menjadi momen penting untuk mempererat hubungan antara anggota masyarakat, dengan saling membantu dalam kegiatan persiapan ladang, menanam, dan panen. Selain itu, tradisi ini juga menjadi kesempatan untuk melestarikan nilai-nilai budaya suku Dayak, seperti kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati.

Kata kunci: Tradisi, Berladang, Suku Dayak Kebahan

Abstract:

The farming tradition of the Dayak Kebahan tribe in Typhoon Village is a traditional farming practice carried out by the Dayak Kebahan people in Kayan Hulu District, Sintang Regency. This tradition reflects the close relationship between the Dayak tribe and nature and the cultural heritage passed down from their ancestors. The farming tradition of the Dayak Kebahan involves an annual cycle that includes land preparation, planting, plant maintenance, and harvesting. This process usually involves the participation of community members from different families who work together to prepare and manage their fields. The Dayak Kebahan use a rotational farming system, in which they change the

location of their fields after several years of use to allow time for the soil to recover. This practice is carried out to maintain the balance of the ecosystem and ensure the sustainability of food production. In addition, they also combine the use of plants with a system of shade trees that help maintain soil moisture and reduce erosion. Aside from being a source of food, the farming tradition of the Dayak Kebahan tribe also has strong cultural and social values. This practice is an important moment to strengthen the relationship between community members, by helping each other in field preparation, planting, and harvesting activities. Apart from that, this tradition is also an opportunity to preserve the cultural values of the Dayak tribe, such as togetherness, mutual cooperation, and mutual respect.

Keywords: Tradition, Farming, Kebahan Dayak Tribe

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa. Satu di antaranya adalah suku Dayak Kebahan yang ada di pulau Kalimantan tepatnya di daerah Kayan Hulu, Sebagian besar masyarakat di Kayan Hulu berkerja sebagai petani .Berladang bagi masyarakat Dayak adalah praktek bercocok tanam dengan kearifan lokal, dalam memenuhi kehidupan sehari hari masyarakat suku dayak bercocok tanam dengan berladang, berdasarkan adat istiadat dan hukumnya dengan aneka benih lokal.¹ Berladang berdasarkan kearifan lokal merupakan upaya melestarikan keanekaragaman hayati. Di ladang, masyarakat Dayak menanam aneka benih lokal seperti jenis-jenis padi, mentimun, palawija, labu dan sayuran bahkan ada bayak juga tanaman tanaman lain. Kristianus menjelaskan Teknik berladang yang dilakukan orang Dayak mencerminkan orientasi budaya (ritual kehidupan) mereka terhadap usaha berladang. Mereka berladang secara berkelompok (komunal).² Di dalam berladang suku Dayak masih melibatkan kebudayaan leluhurnya dalam proses berladang contohnya: upacara-upacara pemujaan berupa sesajian saat membakar ladang, dan keramas padi sebelum masa panen padi di mulai. Dari pembahasan di atas penulis tertarik untuk berkontekstual dengan masyarakat Dayak di Kayan Hulu agar mereka mengerti Injil bukan hanya di gereja saja.

METODE

Metodologi penelitian adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam suatu penelitian. Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan observasi dan

¹ <https://www.mongabay.co.id/2019/10/17/bagi-masyarakat-dayak-berladang-itu-sekaligus-menjaga-keagaman-hayati/>. Online, 3 April 2023

² Kristianus, *Dialeitika Budaya Ladang di Kalimantan barat*, Jurnal studi kultural (2020) volume v: Hlm 39-49

wawancara di lapangan serta studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Berladang

Berladang merupakan proses produksi pada mulai dari pembersihan lahan, menanam bibit padi, sampai pada panen padi, berladang ini juga merupakan mata pencaharian utama bagi budaya masyarakat dayak. pekerjaan ini sering disebut dengan bertani/ petani pekerjaan ini adalah bentuk usaha seorang petani, pekerjaan ini adalah pekerjaan yang sangat kompleks. di dalam sistem usaha tani manajer utamanya yaitu para petani. Pada umumnya, para petani tersebut dengan dilandasi latar belakang sistem sosial ekonomi dan budayanya.³ Menurut Hermina penjelasannya bahwa berladang padi merupakan satu diantara cara bertani yang dilakukan oleh masyarakat dayak khususnya dengan memanfaatkan tanah yang ada di hutan sebagai lahan. masyarakat suku dayak kebahau menyebut istilah berladang *beuma* berladang di suku dayak kebahau dilakukan di dataran tinggi di tepi sungai atau di sekitar hutan yang dilaksanakan secara berpindah-pindah, yang dimaksud dengan berladang berpindah-pindah yaitu sistem pertanian berpindah atau praktik bertani di suatu area tertentu dalam jangka waktu tertentu, kemudian pindah ke area baru setelah tanah di area awal menjadi tidak subur lagi.

Karena hal ini dilakukan untuk memberikan waktu pemulihan bagi tanah yang digunakan sebelumnya, serta untuk menghindari degradasi tanah dan penurunan produktivitas pertanian jangka panjang, tetapi bisa masyarakat mengolah kembali sekitar beberapa tahun kemudian. berdasarkan hasil pengamatan di tulis desa Topan bahwa 90% masyarakatnya berladang.⁴

Ada beberapa langkah-langkah umum dalam berladang:

Pilih area pertanian baru: mencari area yang memiliki tanah yang subur dan sesuai dengan jenis tanaman yang ingin kita tanam.⁵

Persiapan lahan: Setelah menemukan area yang cocok, bersihkan lahan dari gulma dan sisa-sisa tanaman yang ada. pastikan untuk meratakan lahan dan membersihkannya dari

³ Johan Iskandar, *Ekologi perladangan orang baduy pengelolaan hutan berbasis adat secara berkelanjutan* : Bandung. P.T ALUMNI: 2012

⁴ Hermina, H., Patriantoro, P., & Muzammil, A. R. PERISTILAHAN DALAM BERLADANG PADI MASYARAKAT DAYAK SALAKO: KAJIAN SEMANTIK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(4).

⁵ Ibid.

batu-batu besar atau ranting-ranting kayu yang besar karena itu dapat mengganggu proses penanaman.

Penanaman: Melakukan penanaman sesuai dengan jenis tanaman yang ingin kita tanam.pastikan juga untuk mengikuti prinsip-prinsip pertanian yang baik,penempatan tanah yang tepat dan perawatan yang diperlukan.

Pemeliharaan: Menjaga tanaman agar tetap sehat dengan melakukan perawatan yang tepat, seperti mencabut rumput disekitar tanaman padi/diladang. **Panen:** Ketika tanaman sudah matang dan siap dipanen,lakukan panen sesuai dengan metode yang sesuai untuk jenis tanaman tersebut.

Penting untuk diingat bahwa dalam berladang berpindah-pindah,untuk memperhatikan keberlanjutan dan perlindungan lingkungan.upayakan untuk selalu menjaga keseimbangan ekosistem di area pertanian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, Berladang adalah pekerjaan masyarakat dayak dalam bercocok tanam dengan kearifan lokal,berdasarkan adat istiadat dan dengan aneka benih lokal.berladang itu adalah proses menghasilkan padi mulai dari pembersihan lahan pertanian,penanaman bibit padi,kemudian perawatan padi sampai pada waktu panen padi, karena Berladang merupakan salah satu mata pencahayaan utama bagi masyarakat dayak tradisional.

SEJARAH PERKEMBANGAN PERTANIAN DUNIA

Pertanian adalah manifestasi kebudayaan/peradaban manusia yang keberadaannya dewasa ini tidak lepas dari sejarah perkembangan kebudayaan/ peradaban manusia sejak zaman purbakala⁶ Kegiatan Belajar ini menguraikan tinjauan sejarah perkembangan pertanian di dunia dan sejarah perkembangan pertanian di Indonesia, sehingga pertanian Indonesia menjadi seperti yang ada sekarang. Perkembangan pertanian sangat erat kaitannya dengan perkembangan peradaban manusia.

SEJARAH PERKEMBANGAN PERTANIAN INDONESIA

⁶ Dove, M. K (1988) Sistem Perladangan di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press :1988. Hlm 4

Perkembangan pertanian Indonesia sebelum Belanda datang, ditentukan oleh adanya sistem pertanian padi dengan pengairan yang merupakan praktik turun menurun petani Jawa. Sistem pertanian padi sawah merupakan upaya untuk membentuk pertanian menetap. Pada saat ini di Indonesia dapat kita temukan berbagai sistem pertanian yang berbeda, baik efisiensi teknologinya maupun tanaman yang diusahakannya, yaitu sistem ladang, sistem tegal pekarangan, sistem sawah dan sistem perkebunan. Sistem ladang merupakan suatu bentuk peralihan dari tahap pengumpul ke tahap penanam. Pengolahan tanah dilakukan secara sangat minimum, produktivitas bergantung pada lapisan humus yang terbentuk dari sistem hutan. Tanaman yang diusahakan umumnya tanaman pangan, misalnya padi, jagung maupun umbi-umbian. Sistem tegal pekarangan berkembang di tanah-tanah kering yang jauh dari sumber air. Sistem ini dikembangkan setelah menetap dengan tingkat pengelolaan yang juga rendah dan tanaman yang diusahakan terutama tanaman yang tahan kekeringan dan pohon-pohonan. Sistem sawah, merupakan sistem dengan pengolahan tanah dan pengelolaan air yang baik sehingga tercapai stabilitas biologi yang tinggi dan kesuburan tanah dapat dipertahankan. Sawah merupakan potensi besar untuk produksi pangan, baik untuk padi maupun palawija. Di beberapa daerah sawah juga diusahakan untuk tanaman tebu, tembakau atau tanaman hias. Sistem perkebunan baik perkebunan rakyat maupun perkebunan besar milik swasta maupun perusahaan negara, berkembang karena kebutuhan tanaman ekspor seperti karet, kopi, teh, kakao, kelapa sawit, cengkeh dan lain-lain. Bertani adalah kehidupan pokok rakyat dan pemerintah memperoleh sumber penerimaannya semata-mata dari pertanian. Penerimaan negara terutama terdiri atas pembayaran innatura dan jasa-jasa tenaga kerja penggarap tanah. Ini berarti bahwa sebagai kawula, petani harus menyisihkan sebagian hasil panen dan waktunya bagi keperluan⁷ raja, kerajaan dan atasan. Pembayaran ini sebagai bukti bahwa mereka sebagai kawula (warga negara) dari suatu negara dan dianggap sebagai imbalan untuk perlindungan pemerintah dari serangan musuh atau gangguan keamanan lainnya. Dalam mengerjakan tanah pertaniannya petani mempergunakan peralatan sederhana berupa pacul, bajak, garu, dan parang yang dibuat masyarakat setempat. Ternak merupakan tenaga pembantu yang paling penting untuk mengolah tanah. Hampir tidak ada keluarga tani yang mengupah buruh tani untuk mengerjakan sawah. Meskipun kecil, hampir setiap keluarga memiliki tanah sawah atau tegalan yang mereka tanami bahan makanan berupa padi, jagung, jagung cantel (shorgum), jewawut, ubi, dan ketela. Dalam istilah ekonomi pertanian usaha

⁷ Ibid. Hlm 5-6

semacam ini dinamakan usaha tani subsistem yang hasil produksinya diutamakan untuk keperluan keluarga sendiri; sedangkan sarana produksi dicukupi dari dalam keluarga. Perdagangan hampir tidak ada. Organisasi ekonomi yang ada sangat sederhana dengan sedikit sekali perdagangan antar mereka. Campur tangan pemerintah kerajaan secara langsung tidak ada, namun demikian karena pertanian merupakan sumber pendapatan paling penting, semua tingkatan pemerintah memperoleh pendapatannya dari pajak-pajak sektor pertanian baik berupa pajak atas hasil produksi atau dari perdagangan hasil-hasilnya.

SEJARAH PERTANIAN DI DESA TOPAN

Sejarah pertanian di desa topan itu dimulai dari nenek moyang mereka dulu, dimana pada masa itu nenek moyang mereka membuat ladang atau bertani untuk mereka memenuhi kebutuhan hidup.⁸berladang adalah salah satu solusi untuk mereka bertahan dari kelaparan, karena pada masa itu mereka tinggal di pedalaman yang sangat jauh dari kota sehingga harga barang pun mahal dan sulit mereka peroleh dengan keadaan ekonomi yang kurang bagus, karena itulah pertama kalinya dimulai proses berladang atau dalam istilah orang Dayak di desa Topan adalah *beuma*. Berladang atau *beuma* adalah tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka ke anak cucu mereka yang sampai sekarang masih di teruskan dan menjadi profesi sebagian dari masyarakat Dayak setempat.

Pada zaman dulu masyarakat setempat, saat berladang atau *beuma* biasanya selalu berhubungan dengan okultisme atau perdukunan dalam persiapan tanah hingga panen padi atau *manyi*. Namun seiring berjalannya waktu sebagian dari masyarakat pun sudah mengenal inijl sehingga praktek perdukunan dalam berladang atau *beuma* pun mulai berkurang. Karena pada saat ingin memulai proses berladang mereka selalu melibatkan pendeta, pastor, majelis, pemimpin umat, untuk mendoakan ladang mereka.

Langkah-langkah berladang

Perladangan merupakan sistem bercocok tanam tradisional yang bisa dilakukan masyarakat adat. Perladangan berpindah ini telah ada sejak 10.000 tahun sebelum masehi.⁹ Teknik ladang berpindah dilakukan dengan Langkah-langkah berikut ini.

- Persiapan tanah

⁸ Petani ladang di desa Topan, wawancara, 20 April 2023

⁹ Sitti Rosmalah, *Eksistensi Usaha tani dan Keberdayaan Petani Ladang di Pulau Wawonii*, (20022). (n.p): Penerbit NEM, Hlm 3

Hal pertama yang harus dilakukan sebelum kita mulai berladang adalah mempersiapkan tanah sebagai lahan untuk kita bercocok tanam.¹⁰ Pada saat persiapan ini biasanya peladang atau dalam Bahasa Dayak Kebahan di Topan *peuma* meneliti terlebih dahulu tanah mana yang cocok untuk dijadikan ladang atau *uma*, setelah memilih tanah yang cocok untuk berladang atau *beuma*, peladang kemudian membersihkan lahan tersebut dengan cara menebasnya dalam Bahasa Dayaknya *nobas*, menebang pohon dalam Bahasa dayaknya *nobang*, dan membakarnya dalam Bahasa dayaknya *nunu*. proses penebasan ini biasanya dilakukan dengan cara berkelompok atau bergotong royong dengan masyarakat setempat dalam bahasa Dayak *Berari-ari*.

Setelah proses penebasan dan penebangan pohon, kita biarkan selama 2-3 minggu agar segala tanaman yang sudah kita tebang kering. selanjutnya yang dilakukan oleh petani adalah membakar lahan atau *nununya*. Tujuan dari pembakaran lahan atau *nunu* tersebut adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan bersih sehingga memudahkan para petani untuk menanam segala jenis tanaman di ladang tersebut, persiapan lahan ini biasanya memakan waktu kira-kira 1-2 bulan tergantung bagaimana kondisi lahan yang kita pilih sebagai lahan ladang kita atau *uma*.

Setelah kita membakar ladang atau dalam Bahasa dayaknya *nunu um akita* harus membersihkan kembali sisa-sisa pohon yang besar di ladang atau *uma* yang tidak dimakan habis oleh api, yaitu dengan cara membakar ulang segala kayu yang tersisa di ladang. Dalam Bahasa Dayak di Topan *manook*. Dengan cara bergotong royong atau dalam istilah orang Dayak Topan adalah *berari-ari*.

- Penanaman benih

Hal kedua yang dilakukan saat berladang adalah proses penamaan bibit tanaman.

Proses penamaan bibit ini dalam bahasa kayan hulu yaitu *nuggal*¹¹. Proses penamaan benih ini di suku Dayak Kebahan menyebutnya dengan istilah *nugal*. *Pekerjaan ini* dilakukan dengan cara bergotong royong atau berkelompok. Laki-laki biasanya memegang tugal dan membuat lobang untuk diisi dengan benih oleh perempuan-perempuan. Setelah benih padi dimasukkan ke dalam lobang kemudian ditutup dengan menyapu tanah sekelilingnya agar benih tugal itu tidak dimakan atau menjadi mangsa

¹⁰ Petani ladang di desa Topan, wawancara, 17 April 2023

¹¹ Petani ladang di desa Topan, wawancara, 20 April 2023

ungs. ¹² Masyarakat setempat melakukan pekerjaan ini bersama-sama secara bergiliran misalnya hari ini di lading si A besoknya di ladang si B dan besoknya lagi dilakukan di lading si C dan ini dilakukan secara terus menerus. Masyarakat suku Dayak Kebahan ini menyebut kegiatan seperti ini dengan istilah *berari-ari*. jenis-jenis tanaman yang di tanam adalah padi, jagung, timun, kacang panjang, talas, sawi, bayam, gambas, peringgi, pare, Dll. Waktu yang tepat untuk penanaman benih di ladang terutama benih padi adalah pada saat awal musim hujan, Yaitu pada bulan oktober hingga Desember di Indonesia dan memakan waktu 4-5 hari. ¹³

Pada saat penamaan bibit/nugal masyarakat Dayak sudah ada yang melibatkan Tuhan dalam proses berladang, biasanya mereka berdoa terlebih dahulu sebelum mereka menaburkan benih ke ladang dan pada saat mereka mau menikmati berkat Tuhan seperti saat mereka mau makan dan minum mereka berdoa terlebih dahulu. Namun tidak bisa kita pungkiri ternyata meskipun pada proses berladang ini masyarakat Dayak sudah melibatkan Tuhan di dalam kehidupan sehari-hari mereka, ternyata masih ada juga kebiasaan-kebiasaan mereka yang melibatkan kebudayaan mereka yang berbau okultisme. Contoh:

- 1) pada saat penanaman bibit atau nuggal mereka masih menggunakan darah ayam, darah babi dan darah binatang lainnya untuk menyirami bibit yang akan di tanam.
 - 2) Mereka juga masih menggunakan kelongkang yang di isi dengan sayuran, daging, dan nasi
- Membersihkan rumput

Hal ketiga dalam berladang adalah membersihkan rumput disekitaran padi, masyarakat Dayak menyebut kebiasaan ini dengan kata *mabau*.¹⁴ jadi saat berladang kita perlu memangkas tubuh-tumbuhan liar yang tumbuh diladang, karena tumbuh-tumbuhan tersebut dapat menghambat pertumbuhan tumbuhan yang kita tanam. Tujuan dari *mabau* ini adalah sebagai berikut;

- 1) Meningkatkan hasil panen
- 2) Meningkatkan kualitas buah
- 3) Mencegah serangan hama dan penyakit
- 4) Meningkatkan kesehatan tanaman

hal 38 ¹² Dium Ragin, *Geografi budaya Kalimantan tengah*, kalteng: Direktorat jenderal kebudayaan, 1977,

¹³ Ibid

¹⁴ . Petani ladang di desa Topan, wawancara, 19 April 2023

Cara masyarakat dayak membersihkan rumput di ladang yaitu dengan cara bergotong royong atau berkelompok yaitu dengan cara *mabau*, memangkas dengan tangan, parang, dan dengan cara menyemprot dengan racun yang tidak merusak padi. Pemangkasan ini merupakan cara orang Dayak merawat tanaman yang ada di ladang.

- Panen

Hal ke empat dalam berladang adalah panen.¹⁵ Setelah peroses perawatan tanaman selesai, maka padi yang kita tanam dapat kita panen. Panen padi dalam Bahasa Dayak Kebahan tepatnya di desa Topan adalah *manyi* Waktu panen padi atau *manyi* biasanya dilakukan pada saat musim kemarau, yaitu pada bulan Maret hingga Mei sama dengan di Indonesia pada umumnya, dan waktu yang biasanya kita gunakan untuk panen padi adalah 1-2 minggu. Dengan cara bergotong royong atau berkelompok dalam Bahasa dayaknya *beari-ari* atau bergiliran hari ini ke *uma* A dan besok *uma* B dan besoknya lagi ke *uma* C begitulah seterusnya.

Pada saat panen padi ini lah kita mempunyai peluang besar untuk memberitakan injil kepada masyarakat, karena pada saat panenlah orang tersbut mulai meraskan kebaikan Tuhan didalam kehidupanya, dan biasanya pada saat itu masyarakat Dayak mengadakan acara pengucapan syukur atas hasil panen mereka. Tapi sebelum kita melakukan penginjilan kepada masyarakat tersebut kita harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) Memberikan bantuan dan dukungan, misalnya membantu nuggal dan panen padi (*manyi*),
- 2) Menjadi contoh yang baik, yaitu dengan hidup sesuai dengan ajaran kristus,
- 3) Membuat hubungan yang baik dengan masyarakat, contohnya; pada saat nuggal atau panen padi (*Manyi*) kita mampu berintraksi dengan petani dan orang-orang sekitar dengan baik.
- 4) Kita tidak boleh memaksakan keyakinan atau memaksa orang untuk menerima ajaran kita(jika berbeda agama), namun dengan sikap yang penuh kasih,bijaksana, dan pengertian kita dapat membantu

¹⁵ Petani ladang di desa Topan, wawancara, 17 April 2023

mengembangkan kesadaran akan kebenaran dan kebaikan yang terkandung dalam injil.

FUNGSI BERLADANG

Berdasarkan hasil perhitungan data tercatat sebanyak 139 sampai 214 jenis hutan yang dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dalam waktu suatu tahun (1995-96), antara lain sebagai sumber makanan, obat, bahan bangunan, sumber, penghasil uang tunai. Jumlah ini hanya sebagai mungkin tumbuhan yang berasal dari tanaman pertanian sekitar 23 sampai 35 jenis atau hanya sekitar 11% sampai 25% dari jumlah semua hasil bumi yang dipakai.¹⁶ Bagi masyarakat adat Dayak Kebahan, berladang menjadi bagian dari tradisi bercocok tanam yang di lakukan dengan kearifan lokal yang telah di bangun berabad-abad. Masyarakat Dayak Kebahan menepatkan lingkungan Sebagian bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan siklus kehidupan mereka. Orientasi lingkungan dalam kehidupan sehari-hari ini juga terpatrit dalam kegiatan berladang. Di temukan berbagai nilai yang ada di dalam budaya berladang, seperti kebersamaan, kepedulian, gotong royong, kesenian. Dengan gambaran mengenai fungsi agama dan kepercayaan bagi warga masyarakat tersebut, maka perlu suatu model pendekatan yang agamis dalam upaya pembinaan yang akan dilakukan oleh pihak Departemen sosial dalam sistem pemukiman sosial.¹⁷

Berladang berdasarkan kearifan lokal merupakan upaya melestarikan keanekaragaman hayati. Di ladang, masyarakat Dayak Kebahan menanam aneka benih lokal seperti jenis-jenis padi. Uma adalah ladang di dataran rendah atau sedang. Padi biasa dan padi pulut di tanam di ladang, baik uma. Berladang tak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan, juga melestarikan ikatan spiritual ritual petani dengan tanah dan leluhurnya. Saat berladang jiwa-jiwa padi ditimang, dihormati, dan didoakan kepada sang pencipta agar tumbuh subur dan menghasilkan. Padi memiliki jiwa yang wajib dihormati. Begitulah pola pikir masyarakat Dayak, bagaimana cara kita untuk mengubah cara pikir mereka. kita harus melakukan pendekatan kepada masyarakat Dayak dengan cara sebelum memulai berladang alangkah baiknya kita berdoa dulu agar setiap apa yang di kerjakan dapat menghasilkan tanaman yang baik.

¹⁶ Asung Uluk Dkk, *Ketergantungan masyarakat Dayak terhadap hutan*, Jakarta, 2001, hal 7-8

¹⁷ ., Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial, Direktorat Bina Masyarakat Terasing. *Pengkajian sosial budaya dan lingkungan masyarakat terasing*, Parangong dan Hulu Atas, Propinsi Sulawesi Tengah dan Irian Jaya. (1998). Indonesia: Departemen Sosial R.I.

Hampir semua masyarakat Dayak di Kalimantan seperti Dayak Kebahan sebagai mata pencarian utama untuk menopang kebutuhan akan beras dan bahan konsumsi lainnya. Masyarakat Dayak Kebahan dapat memanfaatkan alam untuk mereka hidup dengan cara berladang. Berladang juga kegiatan turun temurun dari orang tua dulu-dulu¹⁸. Berladang juga dapat berisiko, jika menggunakan sistem tebas-tebang-bakar, karena besarnya lahan ladang dan dapat membuat api menjadi besar, dan berladang juga di anggap penyebab kebakaran hutan.

Fungsi berladang sangatlah banyak seperti berladang petani dapat menghasilkan padi dan dapat mengurangi pengeluaran ekonomi, berladang bukan hanya menanam padi saja tetapi jenis sayur-sayuran yang dapat di manfaatkan hasilnya untuk di jual, fungsi berladang juga dapat menambah pemasukan dengan menjual hasil berladang yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari¹⁹. Fungsi berladang juga untuk melestarikan adat budaya Dayak Kebahan, masyarakat Dayak Kebahan tidak terlepas dari adat dalam mereka berladang. Berladang juga dapat terjalinnya Kerja sama seperti gotong royong masyarakat Dayak Kebahan dan bekerja pun tidak perlu di upah. Pemilik ladang cukup menyediakan makan dan peralatan untuk berladang. Berladang juga dapat menambah pemahaman tentang alam dan dapat mengetahui setiap struktur-struktur tanah yang akan di jadikan ladang.

TUJUAN BELADANG

Berladang atau pertanian adalah kegiatan budidaya tanaman yang dilakukan dengan tujuan untuk memproduksi bahan pangan, bahan baku industri, dan bahan baku energi. Berladang dalam istilah orang Dayak di desa Topan adalah *uma*. Tujuan utama dari berladang atau *beuma* adalah:

Bagi masyarakat kampung Topan, berladang sangat penting karena kebanyakan dari masyarakat dayak bergantung pada pertanian sebagai mata pencaharian utama.²⁰ Selain itu, berladang juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat sekitar melalui peningkatan produktivitas dan penghasilan dari pertanian. berladang juga berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan konservasi sumber daya alam melalui praktik-praktik pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Berladang bukan

¹⁸ Masyarakat di desa Topan, wawancara 5 April 2023

¹⁹ Masyarakat di desa Topan, wawancara 7 April 2023

²⁰ Petani ladang di desa Topan, wawancara, 20 April 2023

hanya memenuhi kebutuhan pangan. Tetapi sebagian cara hidup mempertahankan dan melestarikan benih-benih pangan asli.²¹

Berladang atau *beuma* bagi masyarakat di desa Topan bertujuan untuk mendapatkan Sumber penghasilan tambahan dari pekerjaan yang lainnya: Berladang adalah sumber penghasilan utama bagi sebagian besar masyarakat kampung Topan. Melalui pertanian, masyarakat kampung Topan dapat memproduksi hasil panen yang dapat dijual untuk mendapatkan penghasilan, Memenuhi kebutuhan pangan: Berladang memungkinkan masyarakat kampung Topan untuk memproduksi bahan pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian masyarakat kampung Topan tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar untuk membeli bahan makanan dari pasar. Selain itu bertujuan untuk menambah Pemberdayaan masyarakat: Dalam beberapa kasus, berladang dapat digunakan sebagai alat pemberdayaan masyarakat di kampung Topan. Melalui pertanian atau *beuma*, masyarakat kampung dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru, serta memperoleh kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengatur kehidupan mereka sendiri.²²

Berladang dapat digunakan sebagai alat untuk konservasi lingkungan. Dalam praktik pertanian yang berkelanjutan, masyarakat kampung Topan dapat menggunakan metode pertanian yang ramah lingkungan untuk menjaga kesuburan tanah dan keseimbangan ekosistem. Masyarakat di desa Topan *beuma* dengan cara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya dan kemudian di tanami kembali dengan pohon-pohon yang memiliki manfaat setelah besarnya. Meningkatkan kualitas hidup dengan memproduksi bahan pangan dan memperoleh penghasilan yang cukup dari berladang, masyarakat kampung topan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Mereka dapat membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari, memperoleh akses ke layanan kesehatan dan pendidikan, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga dan komunitas secara keseluruhan. Dengan berladang masyarakat setempat dapat meningkatkan perekonomian melalui hasil dari tanaman-tanaman yang di tanam di ladang atau *uma* tersebut.

KESEIMPULAN

Berladang atau dalam istilah Dayak di desa Topan *beuma* merupakan proses produksi pada mulai dari pembersihan lahan, menanam bibit padi, sampai pada panen padi, berladang

²¹ Kristianus, *Dialektika Budaya Dayak : enkulturasi Agama Katolik dengan Budaya Dayak Kayan. Kalimantan Barat.(2020)*. (n.p):An1mage. Hlm 45

²². Petani ladang di desa Topan, wawancara, 20 April 2023

ini juga merupakan mata pencaharian utama bagi budaya masyarakat dayak. pekerjaan ini sering disebut dengan bertani/ petani pekerjaan ini adalah bentuk usaha seorang petani, pekerjaan ini adalah pekerjaan yang sangat kompleks. di dalam sistem usaha tani manajer utamanya yaitu para petani.

Proses berladang atau *beuma* dimulai dari nenek moyang mereka dulu, dimana pada masa itu nenek moyang mereka membuat ladang atau bertani untuk mereka memenuhi kebutuhan hidup. Dimulai dari persiapan tanah seperti (memilih tanah, menebas, nebang, bakar ladang) penanaman benih atau *nugal*, membersihkan rumput atau *mabau*, dan panen padi atau *manyi*. yang memiliki banyak fungsi. Berladang berfungsi agar petani dapat menghasilkan padi dan dapat mengurangi pengeluaran ekonomi, berladang bukan hanya menanam padi saja tetapi jenis sayur-sayuran yang dapat di manfaatkan hasilnya untuk di jual. Fungsi berladang juga dapat menambah pemasukan dengan menjual hasil berladang yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Yang memiliki tujuan sebagai alat konservasi.

Jadi dengan berladang atau *beuma* kita dapat berkontekstual dengan masyarakat di desa Topan melalui kebudayaan yang sering mereka lakukan, dan kita juga dapat ikut serta dalam proses berladang agar kita dapat menyampaikan injil melalui kebiasaan atau aktivitas masyarakat di tempat itu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial, Direktorat Bina Masyarakat Terasing.
1998 *Pengkajian sosial budaya dan lingkungan masyarakat terasing Paranonge dan Hulu Atas, Propinsi Sulawesi Tengah dan Irian Jaya*. Indonesia: Departemen Sosial R.I

Iskandar, Johan

2012 *Ekologi perladangan orang baduy pengelolaan hutan berbasis adat secara berkelanjutan* : Bandung. PT ALUMNI

K, Dove, M.

1988 *Sistem Perladangan di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Uluk, Asung Dkk

2021 *Ketergantungan masyarakat Dayak terhadap hutan*, Jakarta

Rosmalah, Sitti

2022 *Eksistensi Usaha tani dan Keberdayaan Petani Ladang di Pulau Wawonii*, (n.t): Penerbit NEM

Jurnal dan Internet:

Kristianus, *Dialeitika Budaya Ladang Di Kalimantan Barat*, Jurnal studi kultural Volume V:2020

Patriantoro, Hermina, H., P., & Muzammil, A. R. Peristilahan dalam berladang padi masyarakat Dayak salako: Kajian semantik. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 7(4).

<https://www.mongabay.co.id/2019/10/17/bagi-masyarakat-dayak-berladang-itu-sekaligus-menjaga-keragaman-hayati/>. Online, 3 April 2023

Wawancara:

Masyarakat di desa Topan, 5 April 2023

Petani ladang di desa Topan, wawancara, 17 April 2023

Petani ladang di desa Topan, wawancara, 20 April 2023